

## PERILAKU BERMUKIM DI AREA PEMBUANGAN AKHIR PUTRI CEMPO SURAKARTA

### Fitriani Nur Khasanah

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
d300180042@student.ums.ac.id

### Andika Saputra

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
andika.saputra@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Perilaku bermukim merupakan proses interaksi manusia dengan lingkungan dalam melakukan kegiatan "mukim" serta social budaya yang secara tidak langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses bermukimnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara bermukim dan adaptasi kegiatan masyarakat Desa Jatirejo, Mojosongo, Surakarta yang terletak berdekatan dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo atau sering dikenal sebagai desa Putri Cempo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu peneliti mewawancarai, mengamati, mencatat serta secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan masyarakat di area objek pengamatan. Hasil penelitian yang diperoleh berupa pemaparan tentang alasan dan cara mereka beradaptasi dengan sampah yang berada di area tempat tinggalnya sehingga mereka yang tinggal di area objek pengamatan sudah terbiasa dan tidak merasa terganggu dengan adanya sampah tersebut maka aktivitas dan perilaku mereka tidak berbeda jauh dengan masyarakat pada umumnya, Sebagian besar mereka butuh ruang khusus untuk meletakkan barang bekas hasil kerjanya di tempat mereka bekerja (TPA) maupun di rumah tinggal mereka masing-masing.*

**KEYWORDS:** Perilaku Bermukim; Sampah; Masyarakat Putri Cempo; Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Migrasi serta relokasi menjadi salah satu penyebab masyarakat dengan factor ekonomi dan SDM yang rendah menjadikan daerah pinggiran kota sebagai solusi untuk bermukim. Daerah pinggiran merupakan daerah yang letaknya berada di luar batas administrasi kota dengan karakteristik peralihan kawasan antara kota dan desa (Pontoh & Kustiwan, 2009). Salah satunya di daerah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Surakarta yang berada di Desa Jatirejo, Mojosongo, Jebres.

Adanya migrasi penduduk desa ke kota yang disebut urbanisasi menyebabkan angka pertumbuhan penduduk di kota meningkat. Urbanisasi di negara yang sedang berkembang dapat meningkatkan jumlah penduduk kota menjadi sangat besar, namun kualitas yang dimiliki sangat rendah (Wurdjinem, 2001)

Tidak sedikit pendatang yang ingin memperbaiki nasibnya dengan cara mencari

nafkah di kota besar salah satunya adalah Kota Solo yang notabennya pusat kota bagi daerah sekitarnya yaitu wilayah Solo Raya. Pada akhirnya para pendatang yang ingin mencari nafkah dengan harapan mendapat pekerjaan di kota mereka rela memilih bertempat tinggal di daerah pinggiran kota contohnya daerah Mojosongo ini yang berbatasan langsung dengan Kota Karanganyar. Salah satu contohnya adalah warga karanganyar yang terdampak relokasi proyek Bendung Karet Tirtonadi di Kali Anyar +- 40 KK, memilih kampung tersebut dengan alasan jika ingin mengurus administrasi lebih dekat Solo (Kota) dengan tujuan agar tempat tinggalnya lebih dekat dengan lokasi mereka bekerja.

Dua gejala pokok dalam ketenagakerjaan pada wilayah perkotaan dapat dikaitkan dengan meningkatnya tingkat pengangguran terbuka dan membengkaknya sektor informal yang ditandai dengan produktifitas dan

penghasilan rendah. Pertumbuhan sektor informal juga disebabkan karena ketidakmampuan sektor formal menyerap tenaga kerja lebih banyak. Menurut Manning (1991) "Pekerja sektor informal memiliki ciri yang berbeda dari pengangguran, banyak diantaranya berasal dari desa, berpendidikan rendah dan cukup banyak di antara mereka mempunyai usia relatif tua serta sudah berkeluarga". Hal tersebut terjadi pada Tempat Pembuangan Akhir Putri Cempo yang terletak di Desa Jatirejo Rt 03 Rw 39, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta. TPA Putri Cempo menempati lahan seluas 17 Hektar dengan kapasitas penampungan  $\pm 100.000.000$  kg sampah, dengan topografi daerah perbukitan.

Permukiman yang berdekatan dengan tumpukan sampah dan sarana prasarana yang terbatas bukan halangan bagi warga di daerah objek pengamatan, namun justru menjadi tempat yang nyaman bagi mereka sehingga membangun rumah sementara di tumpukan sampah tersebut untuk menyimpan barang-barang bekas hasil kerja mereka yang terdiri dari berbagai macam jenis sampah maupun barang bekas yang sekiranya dapat di jual kembali kepada pengepul untuk didaur ulang atau barang bekas yang masih dapat digunakan kembali oleh mereka.

Perilaku bermukim merupakan proses interaksi manusia dan lingkungan dalam melakukan kegiatan "mukim" yang harus diseimbangkan antara motivasi dan kebutuhan yang dipengaruhi oleh budaya setempat. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses Stimulus, Organisme, Respons (Skinner, 1983) sehingga teori Skinner ini disebut teori "S-O-R". Dalam Permen PU No 3 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan PS Persampahan, Pasal 35 ayat (2) bagian kelima Pemrosesan Akhir Sampah, di dalam peraturan tersebut tertulis jarak lokasi TPA dari pemukiman lebih dari 1 km (satu kilometer) dengan mempertimbangkan pencemaran lindi, kebauan, penyebaran vector penyakit, dan aspek social. Namun peraturan tersebut tidak

berlaku pada pemukiman di sekitar Tempat Pembuangan Akhir Putri Cempo Surakarta.



**Gambar 1. Site TPA Putri Cempo**  
(Sumber: Google Maps)

Berdasarkan latar belakang diatas, hal yang menarik untuk dipelajari ialah

1. Bagaimana pembentukan permukiman sementara di TPA Putri Cempo?
2. Bagaimana cara mereka bermukim sehari-hari?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut perlu adanya pemahaman terkait dengan perilaku manusia terhadap lingkungan disekitarnya yang dapat menimbulkan perubahan perilaku manusia pada umumnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Gambaran Umum

Tempat Pembuangan Akhir Putri Cempo terletak di Desa Jatirejo Rt 03, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta. TPA Putri Cempo menempati lahan seluas 17 Hektar dengan kapasitas penampungan  $\pm 100.000.000$  kg sampah, dengan topografi daerah yang bergelombang (perbukitan). Jumlah sampah di Kota Surakarta yang di buang ke TPA Putri Cempo setiap tahunnya mengalami peningkatan yang disebabkan adanya penambahan jumlah penduduk Kota Surakarta yang berimbas pada besarnya jumlah sampah yang di buang ke TPA Putri Cempo sekaligus peluang besar bagi lapangan pekerjaan informal sehingga meningkatnya jumlah pemulung yang tentunya sebagian besar berasal dari warga sekitar dengan berbagai umur.



**Gambar 2 TPA Putri Cempo**  
(Sumber: Detik.com)

Ramadhanti, dkk. (2021) menjelaskan sebagai berikut:

“pemukiman mereka tidak layak huni, pada zona radius < 500m berdampak negatif pada kualitas permukiman dari aspek kondisi fisik dan tata bangunan, kondisi sarana dan fasilitas umum, kondisi prasarana, keamanan dan kenyamanan lingkungan, lokasi dan aksesibilitas, dan kondisi lingkungan alami. namun dampak positifnya adalah memberikan kesempatan bagi berkembangnya aspek perekonomian dengan peluang usaha persampahan yang tercipta.” (Ramadhanti dkk. 2021)

#### Pembahasan Perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Maka menurut Notoatmodjo (2012) “perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas”. Skinner (1983) dalam (Notoatmodjo, 2005), merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori ini disebut teori S-O-R (stimulus-organisme-respon) Berdasarkan teori tersebut, perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Covert Behavior  
Perilaku tertutup adalah respon seseorang yang belum dapat diamati orang lain secara jelas.
2. Overt Behavior  
Perilaku terbuka adalah respon dari seseorang dalam bentuk tindakan nyata sehingga dapat diamati orang lain secara lebih mudah dan jelas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motoris, emosional, dan kognitif.

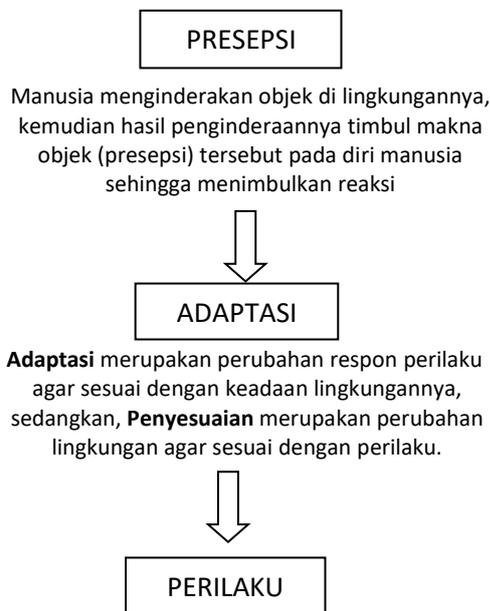
Menurut Notoatmodjo (2012) ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan proses pembentukan perilaku.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku:
  - a. Faktor Intrinsik yaitu umur, integensi, dan tingkat emosional
  - b. Faktor Ekstrinsik yaitu lingkungan, pendidikan, sosial ekonomi, dan kebudayaan
2. Proses pembentukan perilaku  
Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (tahan lama) dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penelitian Roger (1974) mengatakan bahwa “sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni Awareness, Interest, Evaluation, Trial, dan Adoption”. Dengan maksud sebagai berikut :
  - a. Awareness yaitu kesadaran, orang (subyek) yang menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
  - b. Interest yaitu ketertarikan, subyek sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.
  - c. Evaluation yaitu penilaian, Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.
  - d. Trial yaitu percobaan, Orang (subyek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
  - e. Adoption yaitu penerimaan atau pemakaian, Orang (subyek) tersebut telah menerima dan berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan,

kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru melalui tahap seperti diatas, yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng atau berkepanjangan.

Perilaku manusia hekekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku manusia timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. (Sunaryo, Psikologi untuk keperawatan, 2002)



### Pembahasan Pemukiman

Permukiman merupakan suatu tempat tinggal atau bermukim manusia untuk menunjukkan suatu tujuan tertentu. Apabila dikaji dari segi makna, permukiman berasal dari terjemahan kata *settlements* yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Dengan demikian terlihat jelas bahwa kata permukiman mengandung unsur dimensi waktu dalam prosesnya.

Menurut Dahal (2017) “Morfologi merupakan kenampakan fisik kawasan yang ditinjau dari stuktur yang membentuk bentuk kenampakan tertentu. Kenampakan fisik morfologi bukan

hanya bentuk melainkan adanya hubungan antar kawasan”. Morfologi sendiri berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk, sehingga morfologi juga diartikan sebagai bentuk kenampakan fisik kawasan (James, 2009). Menurut Yunus (2008) “Penggunaan lahan merupakan salah satu komponen dalam morfologi. Karakteristik kenampakan penggunaan lahan pada wilayah pinggiran berupa lahan terbangun dengan fungsi permukiman, jasa, dan industry”. Penggunaan lahan dalam morfologi ditinjau dari komposisi penggunaan lahan yang mencerminkan penggunaan lahan campuran atau tidak (Burton, 2002). Pola jaringan jalan merupakan kumpulan jaringan jalan yang berhubungan dan membentuk suatu model.

Berdasarkan Morlok (1991) terdapat 6 pola jaringan jalan yaitu pola grid, pola radial, pola cincin radial, pola spinal, pola heksagonal, dan pola delta. Menurut Zahnd (2008) “Bangunan merupakan salah satu komponen morfologi, ada 3 pola bangunan yaitu pola homogen, heterogen, dan menyebar”. Pola bangunan juga tidak terlepas dari kepadatan bangunan. Menurut Tyas (2013) “Kepadatan bangunan dibedakan menjadi tiga”.

Table 1 Komponen Tiap Bentuk Morfologi

Bentuk Morfologi	Penggunaan Lahan	Pola Jaringan Jalan	Bangunan (Kepadatan & Pola)
Konsentris	Campuran, *satu (tengah)	Radial konsentris, spinal, radial cincin.	
Memanjang	Campuran, *satu (sepanjang jalan)	Grid, spinal.	Kepadatan tinggi di sepanjang jalan, heterogen
Gurita	Campuran, *satu (sepanjang jalan atau tengah)	Radial konsentris, radial cincin, spinal.	Kepadatan tinggi di pusat dan sepanjang jalan, heterogen
Tidak berpola	Campuran, * tersebar	Tidak berpola	Kepadatan sedang, heterogen
Linier bermanik	Campuran, *beberapa (sepanjang jalan)	Grid, spinal	Kepadatan sedang berselang, heterogen

Satelit	Campuran, *beberapa (sepanjang jalan dan tengah)	Radial konsentris, radial cincin, spinal	Kepadatan tinggi pada pusat kawasan, heterogen
Terbelah	Campuran	Tidak berpola.	Kepadatan sedang

\*pusat kawasan

(Tyas, dkk. (2013), Zahnd (2008), Yunus (2005), Burton (2002), Morlok (1991))

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih terhadap keadaan dan aktivitas masyarakat di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Surakarta.

Metode pengambilan data yang akan dilakukan adalah salah satunya dengan wawancara dengan beberapa warga yang bermukim di sekitar TPA Putri Cempo dengan teknik random sampling. Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel narasumber dengan cara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan).

Tahap pengumpulan data

Tahapan pengumpulan data terdiri atas 3 bagian:

1. Bagian pertama, tahap mencari tinjauan literatur. Peneliti melakukan literasi berupa, buku, issue, jurnal dan sumber dari internet terkait pembahasan permukiman TPA Putri Cempo dan lingkungannya.
2. Bagian kedua, pengamatan dan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan dengan fokus pada situasi dan kondisi permukiman serta mengamati aktivitas sehari-hari beberapa warga yang berada di wilayah objek pengamatan. Pengamatan ditindaklanjuti dengan wawancara dengan sasaran beberapa warga di lokasi pengamatan, dan ketua RW setempat.
3. Bagian ketiga, peneliti melakukan tahap pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara kepada narasumber, serta ikut berkontribusi dalam kegiatan di wilayah pengamatan. Secara deskriptif kualitatif, data diuraikan atau mendeskripsikan apa

yang terjadi di objek pengamatan dan melakukan komparasi terkait perilaku manusia, dan cara bermukim warga setempat.

Tahap akhir adalah dengan memberikan kesimpulan dan menghubungkan hasil lapangan dengan teori-teori yang didapat dari berbagai sumber informasi dan pengetahuan dari buku yang dibaca sebelum melakukan penelitian. Hasil tersebut akan dapat disimpulkan cara mereka bermukim dan perilaku bermukim masyarakat di lokasi penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Permukiman sementara di dalam TPA Putri Cempo merupakan hasil respon dari manusia terhadap lingkungannya. Tindakan yang dilakukan setelah mendapat stimulus dari lingkungan yang menyebabkan manusia berfikir untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil wawancara, para pemulung di TPA Putri Cempo tidak hanya berasal dari daerah setempat, melainkan dari berbagai daerah seperti misalnya Purwodadi, Wonogiri, Boyolali, dan lain sebagainya. Rentan usia para pemulung juga berbagai usia mulai dari belasan tahun hingga lansia yang masih memiliki tenaga untuk mencari nafkah.



Gambar 3. Gambaran Site Permukiman Sementara  
(Sumber: Sketsa Penulis)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, setiap tahun jumlah angka pemulung dan penadah barang bekas mengalami peningkatan. Factor pendorong muncul pemukiman sementara antara lain yaitu

**Table 2. Faktor Pengaruh terbentuknya Pemukiman di dalam TPA Putri Cempo**

Faktor	Alasan
<b>Kebutuhan</b>	Kebutuhan untuk berteduh dari cuaca yang panas, beristirahat, menempatkan barang bekas hasil kerja karena jarak dan luasnya area sampah sehingga membuat mereka tidak bisa langsung membawa barang bekas hasil kerjanya ke rumah maupun penadah untuk dijual.
<b>Perizinan</b>	Ilegal, tidak adanya perizinan yang resmi dan mudah
<b>Ekonomi</b>	Mereka yang memiliki dana untuk membuat rumah sementara tersebut

Pada dasarnya pola pemukiman sementara di dalam TPA Putri Cempo tidak memiliki pola yang khusus dan tidak beragam jenis bentuknya. Pola pemukiman sementara tersebut hanya berdasarkan akses jalan yang digunakan untuk memudahkan jangkauan kendaraan pengangkut sampah dan alat-alat berat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pemukiman sementara di dalam TPA Putri Cempo memiliki pola memanjang yang ditujukan bagi siapaun yang ingin membuat rumah sementara atau biasa disebut bedeng dengan cara dan bahan material seadanya. Pada hakekatnya pemukiman sementara tersebut hanya berfungsi pada saat mereka bekerja, selebihnya mereka pulang kerumah masing-masing yang berada di luar kawasan sampah tersebut.

Dalam beraktivitas sehari-hari masyarakat daerah TPA Putri Cempo tidak memiliki perilaku yang khusus dibanding dengan masyarakat pada umumnya, pada dasarnya aktivitas mereka sama dengan masyarakat pada umumnya mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Bau sampah seperti yang dibayangkan ternyata tidak tercium kecuali saat musim hujan tiba. Kebutuhan ruang di rumah mereka juga tidak berbeda dengan masyarakat pada umumnya hanya saja

sebagian besar dari mereka yang berprofesi sebagai pemulung atau penadah barang bekas memiliki tempat khusus untuk menempatkan barang bekas hasil kerjanya.



**Gambar 4. Tempat Barang Bekas (Sumber: Dokumen Penulis)**

Dalam hal ini terdapat dua jenis perilaku warga di sekitar Tempat Pembuangan Akhir Putri Cempo Surakarta

**Table 3. Jenis Perilaku Warga**

Covert Behavior (Perilaku Tertutup)	Overt Behavior (Perilaku Terbuka)
Terpaksa, beberapa warga mengaku terpaksa memilih tempat tinggal di area Pembuangan Akhir Putri Cempo karena terpaksa dengan adanya kesempatan mendapat sertifikat tanah secara mudah dan murah	Pendaurlangan sampah plastic oleh masyarakat sekitar terhadap hasil mulung yang mereka dapatkan sehingga berdampak positif menjadi sumber penghasilan
Terbiasa, peristiwa yang berlangsung lama membentuk satu perilaku yaitu kebiasaan sehingga membuat manusia tersebut secara tidak langsung mengalami adaptasi dengan bau-bau maupun pemandangan tidak indah disekitar mereka	Pengelolaan serta penataan kebutuhan rumah yang bersih dan barang bekas kotor yang didapatkan.(Gambar 5)
Kesadaran terhadap ketidakehatan lingkungan mereka yang buruk.	Pemilahan sampah terhadap barang bekas yang mereka dapatkan



**Gambar 5. Perilaku Terbuka**  
(Sumber: Dokumen Penulis)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan, bahwa pola permukiman yang berada di dalam TPA Putri Cempo tersebut hanya bersifat sementara dan seadanya dengan pola memanjang mengikuti alur akses jalan yang telah dibuka. Tidak ada perijinan khusus untuk membuat rumah sementara tersebut. Dalam berperilaku masyarakat daerah TPA Putri Cempo memiliki dua bentuk perilaku yaitu perilaku terbuka contohnya dalam beraktivitas sehari-harinya dan cara mereka menata barang-barang dirumahnya, ada yang tertata rapi dan ada yang berantakan dalam penataan barang yang mereka punya. Dalam hal ini ada salah satu factor yang menyebabkan mereka memilih berperilaku tersebut yaitu factor Pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan pun rendah terhadap apa yang mereka punya, serta factor ekonomi yang menyebabkan mereka tidak berpendidikan tinggi maupun tidak dapat membeli sesuatu untuk keberlangsungan hidupnya sehingga apa yang mereka gunakan ataupun yang mereka punya hanya seadanya, tidak digunakan maupun dirawat semaksimal mungkin. Perilaku tertutup contohnya dalam keseharian mereka di saat musim hujan tiba maupun di keseharian mereka, tidak sedikit warga yang mengeluh ketika ada orang yang bertanya kepada warga saat bau sampah maupun IPAL menyengat, namun dilain sisi karena sudah terbiasa sehingga bau-bau yang

sering mereka hirup tidak lagi masalah baginya. Dalam hal ini perilaku masyarakat tergolong pada perilaku tertutup sehingga orang lain tidak dapat menilai secara langsung dan terlihat oleh mata.

Aktifitas sehari-hari mereka sama seperti masyarakat pada umumnya. Tata ruang tempat tinggal yang tidak jauh berbeda hanya saja sebagian besar mereka memiliki tempat khusus di masing-masing rumah sebagai tempat untuk menyimpan barang bekas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burton, E. (2002). Measuring Urban Compactness in UK Towns and Cities. *Environment and Planning B. Planning and Design*, 29(2), 219-250.
- Dahal, K. R. (2017). Urban hypotheses and spatiotemporal characterization of urban growth in the Treasure Valley of Idaho, USA. *Applied Geography*, 11-25.
- James, P. &. (2009). Urban Morphology types and open space distribution in urban core areas. *Urban Ecosystems*, 417-424.
- Morlok, E. (1991). *Pengantar teknik dan perencanaan transportasi (Introduction to transportation engineering and planning)*. Jakarta: Erlangga.
- Tyas, W. I., Danial, D. M., & Izjrail, A. B. (2013). *Kajian Bentuk Dan Tatahan Massa Di Kawasan Bangunan Ci-Walk (Cihampelas Walk)*. Retrieved from REKA KARSA, 1(2), 1-11.: <http://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/reakarsa/article/view/262>
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika wilayah peri-urban: determinan masa depan kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.